

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki suatu tantangan untuk terus meningkatkan kualitas informasi akuntansi disetiap perusahaan yaitu dengan melakukan penyajian dan pengungkapan informasi secara akurat. Hal tersebut juga menjadi kebutuhan penting bagi para pengguna laporan keuangan. Standar akuntansi yang berkualitas akan menciptakan suatu informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Hal tersebut berdampak pada pengambilan keputusan yang tepat bagi para pengguna laporan keuangan ataupun mengenai kelangsungan usaha pada perusahaan itu sendiri. Tuntutan akan kebutuhan standar yang berkualitas menuntun Indonesia untuk mengadopsi standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kredibilitas tinggi.

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. IFRS diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) sebelumnya bernama *International Accounting Standards Committee* (IASC) yang telah didukung dan disepakati oleh lebih dari 150 negara. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) merupakan salah satu organisasi yang ada di Amerika Serikat dan sekaligus sebagai dewan penyusun *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

IFRS dan GAAP merupakan dua standar pelaporan keuangan yang mewarnai dunia. IASB dan FASB menyadari adanya tuntutan akan satu standar akuntansi internasional yang berkualitas yang dapat diterapkan diseluruh dunia. Pada bulan September 2002 tercapai kesepakatan antara IASB dan FASB untuk melakukan konvergensi antara IFRS dan GAAP yang tertuang dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) yang dikenal dengan *Norwalk Agreement*. Tahun 2006 menyepakati “*A roadmap for convergence 2006 – 2008*” (Warsono, 2011).

Pada tahun 2008 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mulai melaksanakan konvergensi IFRS terhadap Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pertemuan pemimpin negara G-20 di Washington DC pada tanggal 15 November 2008, Indonesia menyetujui untuk menerapkan IFRS. Proses konvergensi IFRS dilakukan secara bertahap 2008-2012. Tahap pertama tahun 2008 – 2011 dilakukan adopsi seluruh IFRS kedalam PSAK, persiapan infrastruktur, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap kedua tahun 2011 yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Kemudian tahap ketiga tahun 2012 yaitu implementasi penuh pertama kali PSAK yang sudah diadopsi dan mengevaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif (Novianto, 2014).

Konvergensi IFRS diharapkan dapat memperkuat regulasi berkaitan dengan penyajian laporan keuangan, dapat menjalinan kerjasama internasional serta menciptakan suatu informasi laporan keuangan yang transparan dan memiliki akuntabilitas. Tuntutan kualitas informasi laporan

keuangan yang semakin baik, maka standar akuntansi yang berkualitas harus dapat mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan perusahaan (Saito dan Mayang sari, 2010 dalam Sianipar,2013).

(Barth *et al.*, 2008), dan (Chua *et al.*, 2012) telah melakukan penelitian mengenai *accounting quality*. Mereka mengemukakan bahwa mengukur *accounting quality* pada umumnya menggunakan tiga perspektif yaitu *earning management*, *timely loss recognition* dan *value relevance*. Elias (2012) mengkritisi penelitian Chua *et al.*(2012) dengan mengatakan bahwa dia masih ragu-ragu untuk mengambil kesimpulan bahwa *accounting quality* mengalami peningkatan berdasarkan penurunan *earning management* dan meningkatnya *timely loss recognition*. Kedua perspektif tidak dapat menggambarkan secara langsung dampak adopsi IFRS terhadap peningkatan *accounting quality*. Oleh karena itu hanya perspektif relevansi nilai yang dapat menggambarkan peningkatan *accounting quality* suatu laporan keuangan.

IFRS memiliki karakteristik yang berbeda dengan GAAP. SAK di Indonesia sebelumnya berkiblat pada GAAP yang menerapkan *historical cost* dan pengungkapan secara tidak penuh. IFRS merupakan wujud penolakan terhadap prinsip yang diterapkan GAAP. Karakteristik IFRS salah satunya yaitu peningkatan pemakaian nilai wajar (*fair value*) di dalam pelaporan akuntansi. Hal ini dikarenakan pemakaian nilai historis (*historical cost*) dianggap tidak relevan karena tidak mencerminkan nilai pasar. Konsep historis menggunakan pendekatan biaya perolehan menghasilkan nilai buku untuk dijadikan acuan menilai perusahaan. Kondisi pasar yang semakin

dinamis, konsep *historical cost* dianggap tidak relevan dalam mengukur realitas atau kondisi ekonomi di suatu perusahaan. Hal tersebut terjadi karena *historical cost* hanya mengukur transaksi yang telah selesai, tidak bisa mengakui perubahan nilai riil yang terjadi (Laili, 2013).

Penelitian Cahyati (2011) menjelaskan konsep *historical cost* yaitu pada saat perusahaan membeli bangunan pada tanggal 2 Januari 2008 biaya perolehan tanah Rp.300.000.000, diestimasi bangunan mempunyai umur ekonomis 15 tahun dan disusutkan dengan metode garis lurus, maka pada akhir tahun 2010 nilai tercatat bangunan di dalam laporan posisi keuangan sebesar Rp.260.000.000. Karena peningkatan nilai strategis lingkungan biaya perolehan bangunan serupa pada akhir tahun 2010 pada saat pelaporan menjadi naik 2 kali lipat sehingga biaya historis tidak mencerminkan nilai aset yang sebenarnya. Informasi yang disajikan memiliki resiko yang besar karena tidak menggambarkan nilai yang sebenarnya terjadi pada saat itu. Penerapan nilai wajar (*fair value*) dapat memberikan gambaran yang realistis mengenai jumlah yang tercatat di neraca karena telah disesuaikan dengan kondisi pasar yang berlaku pada tanggal pelaporan (*mark to market*). *Fair value* erat kaitannya dengan prespektif relevansi nilai.

Value relevance (relevansi nilai) informasi akuntansi membantu para investor untuk pengambilan suatu keputusan karena relevansi nilai berkaitan dengan nilai pasar saham. Warsono (2011) mengemukakan bahwa relevansi nilai merupakan satu dari dua karakteristik fundamental yang mendasari penyajian penuh-guna (*useful financial Information*). Adapun beberapa

peneliti yang menunjukkan bukti peningkatan relevansi nilai setelah adopsi IFRS yaitu Kusumo dan Subekti (2014), Rohmah (2013), Tresnaningsih (2013), Chua *et al.* (2012) dan Barth *et al.* (2008). Namun Paananen dan Lin (2009) dalam Rohmah (2013) menunjukkan bukti tidak ada perbedaan relevansi nilai pasca adopsi IFRS. Mereka menyatakan bahwa perubahan standar mengakibatkan ketidakpastian lingkungan yang membuat investor sulit untuk mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan pasca adopsi IFRS.

Cahyonowati dan Dwiratmono (2012) juga membuktikan tidak adanya peningkatan relevansi nilai pasca adopsi IFRS karena konteks institusional Indonesia yang menganut *code law*, sistem dimana penegakan hukum dan perlindungan investor masih lemah serta adanya kepemilikan yang terkonsentrasi. Relevansi nilai laba dan nilai buku memiliki karakteristik yang berbeda. Laba bersih merupakan salah satu aspek yang dilihat para investor sebelum mereka mengambil keputusan. Jika laba bersih yang dihasilkan kecil maka deviden yang dibagi kecil.

Analisa fundamental saham bisa dilakukan dengan mempelajari nilai buku saham. Relevansi nilai laba dari tahun ke tahun relatif stabil walaupun dengan koefisien yang rendah, sebaliknya relevansi nilai buku mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Jika perusahaan rugi maka pasar akan lebih percaya informasi nilai buku dibandingkan dengan informasi nilai laba (Indra dan Syam, 2004). Penelitian Kusumo dan Subekti (2014) menghasilkan bahwa peningkatan relevansi nilai buku mengalami kenaikan ketika adopsi IFRS, sedangkan relevansi nilai laba mengalami penurunan ketika adopsi IFRS.

Relevansi nilai buku justru menurun pada penelitian (Burgstahler dan Dichev, 1997 dalam Sari, 2004).

Karakteristik IFRS lainnya adalah *full disclosure* (pengungkapan penuh). Pengungkapan penuh mengacu pada seluruh informasi yang diberikan oleh perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan. *Full disclosure* merupakan pengungkapan yang lebih luas yang diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Gjerde *et al* (2011) dalam Rohmah (2013) mengemukakan bahwa sebuah laporan keuangan yang berkualitas tinggi dapat memberi andil dalam meningkatkan kualitas keputusan ekonomi yang dibuat oleh manajer dan oleh penyedia modal seperti investor dan kreditor.

Organisasi ataupun perusahaan tidak terlepas adanya konflik keagenan (*theory agency*) yang disebabkan karena perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Adopsi IFRS di Indonesia menandakan bahwa standar yang digunakan untuk laporan keuangan telah sama dengan standar Internasional. Penurunan asimetri informasi akan terjadi di setiap perusahaan. Rohmah (2013), Leuz dan Verrechia (2000) memberikan bukti bahwa telah terjadi penurunan asimetri (dengan proksi *bid-ask spread*) setelah adopsi IFRS,. Tetapi ada peneliti yang memberikan bukti tidak ada perbedaan asimetri yang signifikan setelah adopsi IFRS. Hal ini dikarenakan standar bukanlah faktor yang utama yang mempengaruhi asimetri informasi (Latif, 2012). Penelitian Pratiwi dan Desniwati (2012) juga menghasilkan bahwa asimetri informasi sesudah penerapan IFRS tidak mengalami penurunan. Hal

ini disebabkan karena adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 2008.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Dampak Adopsi IFRS Terhadap Relevansi Nilai Laba, Nilai Buku Dan Asimetri Informasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI"**. Peneliti bermaksud untuk mereplikasi penelitian Rohmah (2013), dengan beberapa hal yang berbeda yaitu : penelitian Rohmah (2013) mengambil semua jenis perusahaan untuk dijadikan sampel penelitian. Sedangkan peneliti mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013 yang diharapkan akan lebih bisa terfokus dan menghindari adanya variabel pengganggu. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan produksi yang banyak. IFRS yang telah diadopsi Indonesia akan dipastikan memberikan dampak besar bagi perusahaan manufaktur. Peneliti menggunakan tahun 2012-2013 untuk pasca implementasi penuh IFRS, Rohmah (2013) menggunakan tahun 2009–2011 untuk pasca adopsi IFRS tahap konvergensi. Peneliti menggunakan *cut off* tahun 2011 sesuai dengan saran penelitian Rohmah (2013) karena tahun 2011 jumlah PSAK yang telah mengadopsi IFRS sudah lebih banyak.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat ditarik permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah relevansi nilai dari laporan keuangan perusahaan mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS?
2. Apakah asimetri informasi antara *principal* dan *agent* mengalami penurunan setelah adopsi IFRS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris:

1. Adanya peningkatan relevansi nilai laporan keuangan perusahaan setelah adopsi IFRS.
2. Adanya penurunan asimetri informasi antara *principal* dan *agent* setelah adopsi IFRS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bidang Teoritis
 - a. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dibidang akuntansi berkaitan dengan adopsi IFRS terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan serta bermanfaat sebagai bahan kaji dalam menambah ilmu

pengetahuan berkaitan dengan peningkatan relevansi nilai dan penurunan asimetri pada perusahaan manufaktur setelah adopsi IFRS.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bidang Praktik

- a. Bagi pihak perusahaan, penelitian ini dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam meningkatkan relevansi nilai pasca adopsi IFRS.
- b. Bagi pihak investor, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada calon investor kaitannya dengan penurunan asimetri informasi.